

## Exploration of the Da'wah Message in the Popular Song “Alamate Anak Sholeh”

### Eksplorasi Pesan Dakwah Pada Lagu Populer “Alamate Anak Sholeh”

Luthfi Ulfa Ni'amah<sup>1</sup>, Clara Sinta Pratiwi<sup>2\*</sup>, Muchamad Rudi Cahyono<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

\*email Korespondensi : [clara\\_sinta@uinsatu.ac.id](mailto:clara_sinta@uinsatu.ac.id)

**Abstrak:** Dakwah dengan media lagu tengah digandrungi di tengah-tengah kalangan masyarakat, terkhusus bagi para pemuda-pemudi. Tidak lain, faktor pendukung teknologi dan jangkauan akses di dunia digital semakin masif membuat sebuah budaya populer baru. Lagu berjudul “Alamate Anak Sholeh” yang diambil dari kitab Busyrol Karim karangan Syaikh H. Rois Yahya Dahlan As Syarof disebarakan melalui berbagai platform. Namun publik terkadang tidak dapat menangkap lebih dalam pada setiap bait-baitnya. Maka Tujuan penelitian ini melihat pemaknaan lebih dalam untuk memahami dan meresapi pesan dakwah. Menggunakan metode semiotika Michael Riffaterre tepat untuk menguraikan tanda-tanda yang terkandung pada setiap baitnya. Hasilnya pengkategorian pesan dakwah Syariah menunjukkan pesan bahwa kewajiban seorang muslim untuk beriman dan mengikuti syariat, kategori akhlak yang mendominasi lirik berupa empat karakteristik anak sholeh, dan kategori tasawuf bahwa setiap makhluk membutuhkan ketergantungan kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** *alamate anak sholeh, lagu populer, pesan dakwah, semiotika*

**Abstract:** Da'wah using the medium of songs is being loved among society, especially among young people. Nothing other than the supporting factors of technology and the increasingly massive reach of access in the digital world, creating a new popular culture. The song entitled "Alamate Anak Sholeh" which is taken from the book Busyrol Karim written by Syaikh H. Rois Yahya Dahlan As Syarof is distributed through various platforms. However, the public sometimes cannot understand the depth of each verse. So the aim of this research is to look at deeper meaning to understand and absorb the message of da'wah. Using Michael Riffaterre's semiotic method is appropriate to decipher the signs contained in each stanza. The results of the categorization of Sharia da'wah messages show the message that it is a Muslim's obligation to believe and follow the Shari'a, the moral category that dominates the lyrics is the four characteristics of pious children, and the Sufism category that every creature needs dependence on Allah SWT.

**Keywords:** *alamate anak sholeh, popular song, da'wah messages, semiotics*

#### PENDAHULUAN

Konsumsi budaya populer di kalangan masyarakat Indonesia tinggi dan mempunyai periodisasi yang begitu cepat. Sehingga terkadang di kalangan masyarakat awam selalu menjadi masalah bagi ‘orang lain’ bagi para intelektual, pemimpin organisasi politik, serta pembaharu moral dan sosial. Sehingga pandangan orang lain terkait budaya populer cenderung dianggap harusnya berurusan dengan sesuatu yang lebih mencerahkan atau berfaedah. Dengan kata lain, budaya populer berpotensi memberikan dampak negatif pada

kemampuan kognitif, afektif hingga perilaku masyarakat (Ariel, 2012). Salah satunya pergeseran-pergeseran lagu yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam jangka periode tertentu akan memunculkan sebuah lagu yang banyak dikonsumsi, disukai atau diperbincangkan publik. Sesuai dengan kata “populer” sendiri yang mengandung makna dikenal atau disukai orang pada umumnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2023).

Seperti munculnya lagu Islami populer pada periode pertengahan tahun 2023, yakni lagu berjudul “Alamate Anak Sholeh” yang rilis pada kanal media sosial Youtube. Kemunculan lagu populer tersebut melalui kanal digital berbasis internet menjadi sarana dakwah tersendiri. Dakwah digital melalui internet dapat dikatakan sebagai cara efektif menyebarkan nilai-nilai keIslaman amar ma’ruf nahi munkar dengan jangkauan luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu, hingga kecepatan pendistribusian pesan (Muhaemin, 2017). Tentu dengan demikian produksi konten lagu Islami sebagai konten dakwah dan menjadi populer sebuah keniscayaan.

Pada era digital sekarang, ada banyak cara dalam menyampaikan pesan dakwah (Ali Aziz, 2004). Pesan yang disampaikan oleh da’i atau pelaku dakwah kepada mad’u atau mitra dakwah dapat disebarkan melalui berbagai media (Ilaihi & Kamsyah, 2010). Pada era digital ini, orang sangat dekat dengan smartphone mereka. Praktiknya terlihat dari maraknya masyarakat saat ini yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari berbagai informasi (termasuk pendidikan, seni, hiburan, religi, dan lain lain). Dari hal tersebut seorang mubaligh dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan memadukan teknologi, seni dan hiburan (Wulandari et al., 2019).

Lagu sebagai sarana dakwah mulai populer kembali beberapa tahun kebelakang. Hal itu berbanding lurus dengan semakin banyaknya konsumsi musik oleh masyarakat sekarang. Di Indonesia, khususnya yang berada di masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa bagian Tengah dan Timur tentu tidak asing lagi dengan lagu atau bahkan sholawat yang berjudul “Alamate Anak Sholeh” yang biasanya digunakan pada acara majlis sholawatan dan pengajian. Sebab di dalam lagu tersebut diasumsikan memiliki makna – makna yang bernilai keIslaman dan sangat baik sebagai pesan dakwah (Sari, 2019). Selain itu, kedekatan secara *socio-cultural* masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki mayoritas bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa sesuai dengan lagu yang dilantunkan.

Sehingga Lagu sebagai sarana dakwah *bil lisan* tengah digandrungi di tengah kalangan masyarakat (Sujatmiko & El Ishaq, 2015). Terlebih pada generasi muda saat ini. Mempopulerkan kembali musik – musik lama menjadi kunci keberhasilan para penyanyi menggaet antusiasme pendengar ke dalam lantunan setiap liriknya. Mulai dari para pemuda-pemudi bahkan sangat mudah dihafalkan oleh anak-anak (Karatem et al., 2013). Perkembangan ini tentu menjadi titik balik untuk mengembangkan lagi dakwah melalui lagu di era digitalisasi ini.

Kemudian peran artis atau penyanyi terkenal juga memberikan efek yang begitu signifikan terhadap keberhasilan tersebut (Setiadi, 2018). Para artis yang tentunya dari kalangan muslim atau muslimah tampil dengan elegan diiringi nada musik yang saat ini mudah dicerna pendengar muda (Achsani & Laila, 2019). Didukung kemudahan dalam menyebarkannya melalui media sosial. Jangkauan dan intensitas konten memberikan efek bertubi-tubi ke dalam memori setiap pendengar. Seperti pada lagu yang diiringi music populer dan menjadi viral di media sosial berjudul “Alamate Anak Sholeh”.

Lagu Alamate Anak Sholeh kerap dilantunkan oleh beberapa *public figure* Islami melalui berbagai cara. Pertama kali peneliti mendengarnya dari seorang penyanyi juga seorang pendakwah generasi muda yang biasa dikenal dengan nama Ning Umi Laila. Ia menyanyikan lagu berjudul Alamate Anak Sholeh melalui kanal media social Youtube “Mas Owdy” pada tahun 2023 untuk pertama kalinya. Kanal dengan nama “Mas Owdy” menjadi salah satu akun

yang banyak memproduksi lagu-lagu Islami. Selain itu banyak menampilkan penyanyi – penyanyi dari daerah Jawa Timur, salah satunya Ning Umi Laila.

Dalam deskripsi unggahan dalam lagu di kanal “Mas Owdy” menjelaskan detail dari lagu dengan judul *Alamate Anak Sholeh*. Menariknya, tidak banyak yang mengenal sosok pencipta asli dari lagu *Alamate Anak Sholeh*. Namun pada kanal ini, gambaran siapa pengarang, referensi lagu, latar belakang lagu hingga lengkap dengan liriknya. Disebutkan lagu asli berjudul *Alamate Anak Sholeh* diambil dari sebuah kitab bernama “*Busyrol Karim*” halaman 47 karya dari gurunya Syaikh H. Rois Yahya Dahlan Assyarof. Beliau merupakan pengasuh pondok pesantren (ponpes) Miftahul Ulum Ds. Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Untuk pertama kali lagu *Alamate Anak Sholeh* masuk ke dalam dapur rekaman Abdus Syukur Record sejak tahun 2010 bersama BADUR BOPAS pada edisi album *Qasidah Tarajumah* berbentuk audio (MP3) yang disebarakan melalui DVD. Berikut lirik lagu yang dikutip dari kitab “*Busyrol Karim*”.

Video dengan judul “*Alamate Anak Sholeh - Ning Umi Laila | Ngabuburit Sholawatan 2023*” yang berdurasi 6 menit 52 detik tersebut telah ditonton sebanyak 4,8 juta dengan suka (like) sejumlah 188 ribu suka dan 6.041 komentar dari warganet. Di dalam video klip lagu hanya diisi oleh dua orang sebagai vokalis yakni Ning Umi Laila yang juga seorang publik figur mubaligh muda, kemudian sebagai pengiring aransemen musik dilakukan oleh Mas Owdy menggunakan organ tunggal.

Selain dinyanyikan dan dipopulerkan melalui akun Mas Owdy, lagu *Alamate Anak Sholeh* menjadi lagu yang banyak dilantunkan oleh publik figur lainnya. Diantaranya Habib Zainal Abidin dengan grup sholawatnya bernama *Majlis Sholawat Az Zahir*, *Group Sholawat Gandrung Nabi Grobogan Jawa Tengah*, *Nissa Sabyan*, hingga *Deny Caknan*. Lagu *Alamate Anak Sholeh* sudah melalui aransemen berbagai macam genre musik, mulai dari hadrah, qasidah, pop, hingga dangdut. Dengan berbagai macam genre dan fleksibilitas musik, dengan mudah masyarakat di berbagai kalangan mampu menerima lagu *Alamate Anak Sholeh*.



Gambar 1 Tangkapan Layar Youtube Mas Owdy “*Alamate Anak Sholeh*” Ning Umi Laila

Pada awalnya teks lagu *Alamate anak sholeh* berupa tulisan dari Arab Pegon karena berasal dari kitab ulama’ berasal dari Nusantara seperti yang telah dipaparkan di atas. Berikut adalah lirik lagu *Alamate Anak Sholeh* versi Arab Pegon:

### عَلَامَتِي أَنْقُ صَالِحٌ

بَعْدَانِي مُؤْمِنٌ أَنْوْتُ إِغْ شَرِيْعَةً	#	عَلَامَتِي أَنْقُ صَالِحٌ إِيكُوْ فَفَقْتُ
كَيْفَ نَدُوْ مُلْبِئَاءَكُنْ إِغْ وَوَعْ تُوَانِي	#	كَعْ دِيْهَوْنُ لِسَانِي الْوَسْ عَنْدِيكَانِي
أُوْكَأ مَارَغْ سَلُوْرُ كَاوِيْ بِيْجِيْكَ	#	۲ كَفَعْتَلُوْ أَسَهُ إِغْ بُوْجَاهُ جِيْلِيْ
دَادِ تَعْكُوْغْ جَوَابُ أُوْرَ عَاوُوْرَانِي	#	كَفَعْتُ عَمَلُ أَنْوْتُ إِغْ عَلْمُوْنِي
عَلَامَتِي بُوْجَاهُ إِغْكَعْ دَدِيْ جُوْجُوْرُ	#	إِيكُوْلَهُ سَكْعُ عُلْمَا أُوِيْهِ فَيُوْتُوْرُ
دُنْيَا إِجْرَةٌ تَنْ نَمُوْ بِلَاهِي	#	۲ كِيْتَا بِيْصَا عَلَامُفَاهِي مُوْكَأ

رسالة بشرى الكريم ٤٧ ~

Penelitian sebelumnya telah mencoba menyelidiki isi pesan dakwah dalam media seni, terutama musik, tetapi judul skripsi yang akan diteliti oleh penulis berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga masih layak untuk dikaji. Beberapa penelitian termasuk: Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza" oleh Ferdian Achsani dan Siti Aminah Nur Laila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu menyambut lebaran mengandung pesan dakwah tentang perlunya melakukan ibadah puasa selama bulan Ramadhan, menjadi sabar dalam melakukannya, melakukan fastabiqul khairat, memperbanyak shalat tarawih dan membaca alquran, membayar zakat, menghindari perbuatan jahat, bersilaturahmi di hari raya, memakai pakaian baru, dan saling meminta maaf dan memaafkan satu sama lain (Achsan & Laila, 2019).

Studi Adi Setiadi yang berjudul "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-Lagu Religi Grup Band Gigi "Album Mohon Ampun" menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup band Gigi menyanyikan tiga lagu. Lagu-lagu tersebut adalah "damai bersamamu", "kusadari", dan "mohon ampun", yang masing-masing mengandung pesan dakwah akidah dan akhlak (Setiadi, 2018).

Artikel Acep Aripudin dan M. Rois Rizwan berjudul "Materi Dakwah Pada Grup Musik Non-Religi (Analisi Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Grup Musik GIGI Pada Album Raihlah Kemenangan)." Studi ini menemukan bahwa album Raihlah Kemenangan mengandung pesan dakwah tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak. Grup musik GIGI berusaha memberi tahu orang-orang bahwa musik rock tidak selalu identik dengan kenakalan dan juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan dakwah (Aripudin & Ridwan, 2009).

"Analisis Semiotik Lirik Lagu Gosip Jalanan dari Grup Musik Slank" oleh Yulita Karatem, Pamerdi Giri Wiloso, dan John R. Lahade dalam jurnal. Studi tersebut menemukan bahwa lirik lagu "Gosip Jalanan" benar-benar menjadi lagu Slank. Slank melihat situasi saat ini di Indonesia, dimana korupsi telah menjadi masalah yang lazim di setiap aspek. dan dilakukan oleh pemimpin yang dipilih oleh rakyat Indonesia, serta oleh kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama dan tidak bertanggung jawab atas tindakannya. Orang-orang yang setuju berpendapat bahwa makna yang terkandung dalam lirik lagu itu benar karena situasi sebenarnya di negara ini adalah seperti itu, dan mereka juga menganggapnya pantas ditujukan kepada (Karatem et al., 2013).

Jurnal yang berjudul "Pesan dakwah dalam lagu BILA TIBA" oleh Bagus Sujatmiko dan Ropingsi el Ishaq. Studi tersebut menemukan bahwa lirik lagu "Gosip Jalanan" benar-benar menjadi lagu Slank. Slank melihat situasi saat ini di Indonesia, dimana korupsi telah menjadi masalah yang lazim di setiap aspek. dan dilakukan oleh pemimpin yang dipilih oleh rakyat Indonesia, serta oleh kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama dan tidak bertanggung jawab

atas tindakannya. Orang-orang yang setuju berpendapat bahwa makna dalam lirik lagu itu benar karena hal-hal yang terjadi di Negara ini adalah seperti itu. Mereka juga percaya bahwa anggota parlemen layak digambarkan sebagai gambaran dari pekerjaan mereka (Sujatmiko & El Ishaq, 2015).

Penelitian semiotika di Indonesia ini sudah menjamur. Banyak dari para peneliti membahas film, drama, teks media, konten media, hingga musik sudah dikaji. Sebagaimana beberapa penelitian di atas yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian dengan tema Pesan Dakwah di atas menerapkan beberapa teori dan metode yang berbeda-beda. Maka dengan itu, pada penelitian ini akan mencoba menganalisis menggunakan konsep kategorisasi pesan dakwah yang ada pada keseluruhan lagu dengan judul “Alamat Anak Sholeh. Menggunakan Semiotika Roland Barthes akan melihat bagaimana teks-teks yang ada di lagu yang belum banyak dijabarkan dalam penelitian lainnya. Termasuk menariknya dalam menganalisis lagu Alamat Anak Sholeh dikarang bukan dari seorang latar belakang musisi pada umumnya, akan tetapi berdasarkan sumber kitab yang disusun oleh seorang Kyai. Maka jika dianalisis lebih dalam setiap bait dan serat-seratnya, akan mempunyai makna mendalam dan berkaitan dengan ayat-ayat Allah SWT. Dengan demikian pemahaman makna secara lebih mendalam berpotensi akan pula pesan-pesan dakwah Islam tersampaikan dengan baik. Maka pada penelitian ini akan menganalisis makna-makna pesan dakwah yang penting untuk diketahui oleh khalayak (mad'u).

## **METODE**

Peneliti menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dengan metode semiotika dari Michael Riffaterre. Alasannya untuk mengkaji lebih dalam secara kualitatif dengan penyajian data deskriptif untuk menguji tanda-tanda yang ada pada simbol lirik lagu (Alex, 2003). Penerapan metode semiotika dilakukan dengan mengamati secara komprehensif pada objek penelitian. Selain itu interpretasi mengakibatkan makna yang dapat dihubungkan hubungan antara teks (sebagai tanda) dan hubungan teks dengan konteks yang mengikutinya (Sobur, 2002). Teknik analisis dibantu menggunakan alat semiotika yang ditawarkan oleh Michael Riffaterre yakni sebuah karya teks sastra puisi atau dalam hal ini lirik lagu, mereka mengekspresikan konsep atau makna secara tidak langsung.

Ekspresi konsep secara tidak langsung dapat dicirikan dengan penyimpangan kosa-kata (leksikal) dan tata bahasa (gramatikal) yang digunakan untuk memproduksi sebuah teks puisi atau lagu. Penyimpangan penggunaan bahasa yang tidak normal, Riffaterre menyebut sebagai ketidakgramatikal. Teknik yang digunakan menurut Riffaterre untuk membaca tanda melalui dua tahapan atau tingkatan. Pertama pembacaan secara heuristik yang dilakukan dengan mengidentifikasi kiasan, makna kata, retorika, hubungan antar kata, dan beberapa unsur yang tidak tersusun secara gramatikal. Tingkat kedua, dilanjutkan dengan pembacaan secara hermeneutik yang dilakukan berdasarkan asumsi bahwa keseluruhan teks puisi atau lagu memiliki perluasan makna dari struktur semantiknya. Selanjutnya Riffaterre menyebutkan perluasan dari struktur tematik terwujud dari transformasi matrik yang menuntut mengintegrasikan pembacaan heuristik dalam kesatuan sistem matrik (semantik). Jika pembacaan heuristik akan diperoleh keberagaman makna, maka pada pembacaan hermeneutik akan ditemukan sebuah kesatuan makna (Latif & Sulista, 2019). Pendekatan tersebut tepat digunakan untuk melihat makna dari tanda-tanda setiap bait atau gabungan antar bait lagu Alamat Anak Sholeh yang tersusun layaknya teks puisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Pengarang : KH. Rois Yahya Dahlan Assyarof

KH. Rois Yahya Dahlan lahir dari pasangan pendiri pertama pondok pesantren Miftahul Ulum Hadratus Syaikh KH. Dahlan yang mempunyai istri Mbah Mardhiah. Pada awalnya pondok pesantren Miftahul Ulum masih belum berbentuk layaknya sebuah lembaga pendidikan, alias kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di serambi masjid tanpa ada tempat khusus. Kemudian sejak kepulangan KH Rois Yahya dari proses pengembaraan mencari ilmu, pondok pesantren miftahul ulum mulai dikembangkan dengan lebih baik dan teratur.

Sanad keilmuan KH. Rois Yahya Dahlan pertama kali mempelajari ilmu agama kepada KH. Ahmad Sholeh Kendal selama hamper sebelas bulan. Perjalanan mencari ilmu masih awal, maka beliau kembali mencarinya setelah beristirahat tiga bulan di rumahnya. Kali ini beliau berguru kepada Hadratus Syaikh Mbah KH. Bajuri hingga tujuh tahun lamanya. Tekad yang kuat untuk menimba ilmu, beliau mondok kembali selama kurang lebih tujuh tahun lamanya kembali di pondok pesantren daerah Kaliwungu Kendal yang diasuh oleh Mbah KH. Rukyot.

Masih belum puas, KH. Rois Yahya Dahlan kembali berguru di pondok daerah Sarang, Rembang Jawa Tengah yang diasuh oleh Syaikh KH. Zubair Dahlan kurang lebih selama dua tahun. Tidak hanya itu, KH. Rois Yahya Dahlan terus mengembangkan keilmuannya, salah satunya di pondok pesantren di daerah Magelang. Namun beberapa bulan kemudian, beliau harus dijemput untuk pulang dikarenakan ayahanda KH. Dahlan sakit (*Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Yahyawiyyah (PPMUY)*, n.d.). Kemudian KH. Rois Dahlan dipasrahi untuk mengelola pondok pesantren Miftahul Ulum Pati.

Selain mengasuh pondok pesantren, KH. Rois Yahya Dahlan aktif dalam kegiatan menulis. Berbagai karya tulis beliau membahas berbagai bidang ajaran Islam. Mulai dari akhlak, ushuluddin, adab dan fiqh. Tidak hanya itu, beliau juga menuliskan syair-syair yang kini dipopulerkan kembali oleh para muridnya melalui aransemen baru. Belum ada referensi secara pasti mengenai latar belakang beliau perihal bidang syair-syair, namun jika dilihat dari *sanad* keilmuan, melalui gurunya KH Ahmad Abdul Hamid Kendal merupakan seorang yang juga menekuni bidang penulisan. KH Ahmad Abdul Hamid juga merupakan seorang yang menyusun kalimat penutup salam lain, yang kemudian menjadi ciri khas kiai NU, yaitu *Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith Thariq*. Selain itu, karangan fenomenalnya diantaranya Kitab Fasholatan Jawa atau Sunda yang berisi tentang materi fiqh yang dibuka dengan pengantar Syair berbahasa Jawa atau Sunda yang motivatif dan indah. Selain itu, yang berkaitan dengan Syair, beliau menggubah Kitab *Sabilul Munji Fi Tarjamati Maulid al-Barzanji* yang merupakan terjemahan berbahasa Jawa dari Kitab mengenai syair maulid al-Barzanji yang mudah dipahami orang awam (Mumazziq, 2020). Dengan demikian tidak berbeda dengan gurunya, KH Rois Yahya Dahlan mengikuti kegiatan bersyair dari guru-gurunya. Beberapa diantaranya karangan kitab beliau :(Khakim, 2021)

- a. Kitab Risalah Busyrol Karim yang berisi syair-syair tentang akhlak
- b. Kitab Risalatus Sholah yang membahas tentang masalah-masalah ibadah sholat
- c. Kitab Tamrinul Ikhwan yang berisi tentang hasil Tanya jawab (diskusi) tentang ajaran Islam
- d. Kitab Irsyadul Mukminin tentang Tasawuf, Ilmu Ushuluddin dan Fiqh
- e. Kitab Tsalatsah ‘Ashar membahas tentang Al-Qur’an dan Hadits.

### **Analisis Pesan Dakwah Syariah (Hukum Islam) : Setelah Beriman Harus Melaksanakan Syariat**

Mengacu pada tulisan Endang Saifuddin Anshari (2004) bahwa terdapat intisari ajaran Islam, yakni Syariah, Akhlak, dan Akidah. Pada pembahasan ini peneliti selain melihat makna lebih dalam dari teks, juga mengkategorisasikan ke dalam kategori pesan dakwah yang berasal dari intisari ajaran agama Islam. Teknik analisis semiotik Riffaterre pada tingkatan *heuristik* memperlihatkan penggalan lirik di awal bait lagu, memperlihatkan memberikan gambaran bahwa pembahasan susunan lirik-lirik lagu akan banyak membahas tentang ciri-ciri anak sholeh. Sebelum lebih jauh menganalisis, terlebih dahulu peneliti perlu mendefinisikan dari kata sholeh terlebih dahulu. Berbagai pendapat definisi tentu akan didasarkan pada latar belakang penuturnya. Termasuk latar belakang agama atau kepercayaan. Pada penelitian ini, tentu akan banyak mengambil definisi melalui pendekatan agama Islam. Namun secara umum definisi Sholeh atau Saleh dapat dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sholeh dieja dengan kata Soleh, jika berbentuk sifat (adjektiva) diartikan sebagai taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman. Sedangkan jika menjadi bentuk sebagai kata benda (nomina) diterjemahkan menjadi sebagai ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, n.d.).

Dalam Al-Qur'an kitab suci orang muslim, terdapat definisi tentang kesholehan pada Surat An-Nisa ayat 69. Ayat tersebut kemudian banyak ditafsirkan oleh banyak Ulama'. Salah satunya Imam Al-Baghawi dalam kitab tafsir Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil mendefinisikan orang-orang sholeh pada ayat tersebut sebagai orang yang menghabiskan usianya untuk menaati perintah Allah SWT dan mengeluarkan hartanya untuk kepentingan di jalan yang diridhoi-Nya.

Selain itu Ulama' Tafsir lainnya Imam Al-Baghawi menafsirkan kata "sholeh" dalam Surat An Nisa' ayat 69 tersebut adalah mereka para sahabat Rasulullah SAW. Berbeda dengan Imam Baighowi, Ibnu Katsir seorang Ulama' Tafsir yang populer mendefinisikan bahwa orang sholeh adalah mereka orang yang baik amal secara lahir dan amal batinnya.

Sedangkan Imam Khazin menyebutkan as-sholihin (kata jamak dari shalih) sebagai orang yang berperilaku baik secara lahir maupun dalam batinnya. Serta mempunyai akidah yang benar dan amalannya sesuai dengan pedoman sunnah dan perintah menaati kepada agamanya. Namun Imam Khazin membatasi makna secara bahasa pada kata "An-Nabiyyin" adalah Nabi Muhammad SAW, kata "As-Shiddiqin adalah Sahabat Abu Bakar RA, kata "As-Syuhada" merupakan Sayyidina Umar bin Khattab RA, Sayyidina Utsman bin Affan RA dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA. Sedangkan disebutkan bahwa kata "As-Shalihin" adalah semua para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Adapun pandangan mengenai kata "saleh" dalam Surat An Nisa' ayat 69 menurut Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi menjelaskan bahwa orang – orang saleh adalah mereka yang memenuhi hak Allah (hubungan dengan Allah) dan para hambanya (hubungan dengan makhluk ciptaan Allah).

والصالحون هم القائمون بحقوق الله وحقوق العباد

Artinya, "Orang-orang yang saleh adalah mereka yang memenuhi hak Allah dan hak para hamba-Nya (terkait muamalah, munakahah, jinayah, wathaniyah, dan hak-hak lainnya)," (Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya*, [Indonesia, Al-Haramain Jaya: tanpa tahun], halaman 51) (Kurniawan, 2020).

Sejalan dengan Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad Dimyathi, Syekh Mutawalli Sya'rawi menjelaskan kata saleh mengambil dari Surat Al-Anbiya ayat 105

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Artinya : Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

Bahwa orang-orang saleh dalam Tafsir asy-Sya'rawi dijelaskan sebagai mereka yang ditugaskan untuk menyeimbangkan, mengatur, mengelola lingkungannya, tidak hanya seorang muslim, tetapi oleh siapapun. Maka menurut Syekh Sya'rawi mengkategorikan orang saleh ke dalam dua kategori yakni saleh duniawi dan ukhrawi.

Saleh duniawi dapat dikatakan sebagai dimensi etis setiap manusia dalam berbuat di bumi. Apa yang mereka lakukan berdasarkan akal pikiran akan baik atau tidaknya. Maka saleh dunia yakni orang yang mempunyai kepribadian baik, tidak merugikan makhluk lain bahkan dapat memberikan manfaat kepada orang-orang atau makhluk di sekitarnya. Jika didasarkan pada definisi ini, kesalehan tersebut masih bersifat menyeluruh yang mana dapat diakui oleh manusia selayaknya.

Kemudian saleh ukhrawi, yakni kesalehan yang hadir disertai dengan keimanan kepada Allah SWT. Yang membedakan antara keduanya bertempat pada aspek keimanan. Saleh ukhrawi lebih menekankan pada pemikiran bahwa pribadi dan perilaku baik yang seseorang lakukan, bertujuan sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT sebagai seorang hamba. Bukan sekedar berdasarkan tuntutan etis dari lingkungan bermasyarakat (Bilad, 2016).

Dengan demikian menurut beberapa definisi di atas, maka kata "saleh" dapat didefinisikan sebagai seseorang yang mempunyai ketaatan kepada Allah sebagai bentuk pemenuhan hak (ibadah) dan menjalankan perbuatan baik kepada sesama manusia di dunia dengan niat mendapatkan ridho Allah SWT. Sedangkan anak saleh, adalah seorang anak (semua orang merupakan anak dari orang tuanya) yang melakukan ketaatan kepada Allah SWT baik dalam beribadah maupun berbuat baik kepada sesama manusia termasuk kepada orang tuanya.

Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW juga disebutkan bahwa penting untuk memiliki anak sholeh, karena dapat menjadi penolong pemberi kebaikan di dunia hingga akhirat.

إِذَا مَاتَ ابْنٌ أَدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya : Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara) : shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdo'a baginya. (HR. Muslim).

Berhubungan dari definisi soleh yang telah diuraikan di atas, maka lirik "*Alamate anak sholeh iku papa!*" sebagai pembuka menandakan bahwa bait lainnya akan banyak mengandung ciri-ciri tingkah laku dari anak saleh yang terdiri dari empat ciri utama. Tidak lain adalah anak yang dapat menjaga hubungan baik dengan Tuhannya dan sesama makhluk.

Namun sebelum melanjutkan ke bait selanjutnya, terdapat satu lirik "*Ba'dane mukmin anut ing syari'at*" dapat direpresentasikan bahwa proses untuk menjadi anak saleh mempunyai syarat untuk beriman dan mengikuti syariah (Hukum Agama). Agama Islam sendiri mensyaratkan akan dua untuk menjadi mukmin dan muslim, yakni Rukun Iman dan Islam. Mukmin adalah orang yang mempercayai sesuai Rukun Iman. Sedangkan Rukun Islam akan berhubungan dengan Rukun Islamnya.

Definisi Syariah dasarnya cabang ilmu yang mendiskusikan mengenai peribadatan atau amaliah yang bersifat nyata (lahir). Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malabari pada Kitab Kifayatul Atqiya menjelaskan syariat dengan semua perintah Allah layaknya sholat, zakat, puasa, haji serta semua larangan Allah seperti zina, mencuri, sombong, dan lain sebagainya (Sunatullah, 2021).

Namun lebih rinci kembali, Syariat dengan Fiqih berbeda dalam beberapa aspeknya.



Pertama, Syariat adalah segala tuntutan yang diberikan Allah SWT dalam bidang akidah, amaliah, dan akhlak yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Seperti dijelaskan oleh Imam Abu Muhammad Ali bin Hazm dalam kitab *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam* “*Syariat ialah jika terdapat teks yang jelas (tidak multitafsir) dari Al-Quran, teks sunah (hadits), teks yang didapat dari perbuatan Nabi SAW, teks yang didapat dari taqir Nabi SAW, dan ijma' para sahabat,*”

Sedangkan Fiqih mencakup tentang hukum-hukum yang didapat melalui ijtihad berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Sesuai dengan penjelasan Imam Abul Hasan Al-Amidi dalam *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam*, “*(Fikih ialah) pengetahuan tentang hukum-hukum syariat amaliah yang didapat dari dalil-dalilnya yang terperinci,*” (Sahroji, 2018).

Maka pada tingkat atau tahapan hermeneutik analisis semiotik Riffaterre memperlihatkan kesatuan makna bahwa syarat dikatakan menjadi anak saleh pengarang lagu kemungkinan ingin menjelaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan yakni mengenai keimanan dan keIslamannya terlebih dahulu. Karena dasar untuk melakukan kebaikan berdasarkan keimanan dan bagaimana menjalankan ibadah sebagai penghambaan dengan cara-caranya (Fiqih). Hal tersebut dilihat dari teks lirik lagu berdasarkan analisis semiotika Riffaterre di atas. Maka pada lirik dua bait pertama lagu alamate anak sholeh bertujuan menunjukkan isi keseluruhan (tema) lagu dan syarat awal dalam proses menjadi anak sholeh yang secara garis besar masuk ke dalam kategori pesan dakwah yang membahas tentang akidah dan syariah (Hukum Islam).

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang diciptakan tentu akan berfikir pula bahwa mereka hidup diciptakan dan disediakan apa yang menjadi kebutuhannya. Tuhan Yang Maha Pencipta, mempunyai aturan untuk mengatur kehidupan yang telah diciptakan-Nya. Tuhan mengaturnya melalui agama, sehingga manusia juga dikatakan sebagai makhluk beragama. Sebagai makhluk beragama tentu mempunyai tata cara dan tujuan hidupnya. Salah satunya sebagai makhluk moral. Sebagai makhluk moral, manusia mempunyai nilai yang dianut antar manusia lain sebagai ikatan antar manusia tentang nilai dari perilaku, perbuatan dan gejala atau motif yang tinggi. Manusia saling menghormati ikatan tersebut sehingga orang rela mengorbankan kehidupan mereka untuk nilai pada ikatannya (Sumantri & MSM, 2015).

### **Analisis Pesan Dakwah Akhlak : Tingkah Laku Ciri Anak Sholeh**

Pengkategorisasian pesan dakwah merujuk buku Endang Saifuddin Anshari (2004) selanjutnya berupa pesan dakwah akhlak. Tahapan analisis heuristik semiotik Riffaterre dapat dilihat pada syair lagu alamate anak sholeh terdapat pada bagian bait ketiga hingga ketujuh “*Kang dihin lisane alus ngandikane, Kapindo mulya'aken ing wongtuane, Kapingtelu asih ing bocah cilik-cilik, Ugo marang sedulur gawe becik, Kaping papat ngamal anut ing ngilmune, Dadi tanggung jawab ora ngawurane*” menjadi bagian inti dari lagu. Karena pada bagian bait tersebut mulai diuraikan bagaimana ciri-ciri atau apa saja yang dapat dilakukan agar menjadi anak saleh sesuai definisi yang telah diuraikan pada point sebelumnya yakni mulai dari menjalin hubungan baik dengan Tuhannya dan sesama manusia (makhluk).

Akan tetap kecenderungan pesan dakwah yang disampaikan pada bagian ini, memiliki kecenderungan kepada kategori pesan dakwah berupa akhlak. Pasalnya disebutkan bahwa anak saleh itu memiliki ciri-ciri ketika bertutur kata, maka ia menggunakan Bahasa yang lembut (baik) kepada sesama manusia. Terlebih kepada orang-orang yang lebih tua darinya. Maka pada bait selanjutnya, ciri dari anak saleh adalah mereka yang berbuat baik dengan memuliakan orang tuanya. Keduanya masih berkaitan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Isro ayat 23 yang menerangkan tidak hanya memberikan kasih sayang kepada orang yang lebih tua, ciri ketiga menunjukkan bahwa anak saleh juga memberikan kasih sayangnya kepada anak-anak kecil juga kepada kerabat atau saudara. Dari sini akan menimbulkan

pertanyaan, siapakah anak yang dimaksud? Kenapa jika seorang anak yang masih kecil disarankan untuk juga mengasahi anak-anak kecil?. Maka dapat diasumsikan dengan dua kemungkinan.

Kata anak yang ditandakan (*sign*) pada bait tersebut, memungkinkan dapat didefinisikan ke dalam dua pendapat. Pertama, anak dimaknai sebagai seorang yang memang berusia kurang dari 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan. Sesuai dengan Undang-undang No.23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak. Begitu pula World Health Organization (WHO) atau organisasi kesehatan dunia membatasi usia anak antara 0-19 tahun (Wijaya, 2011).

Kedua, seperti yang disampaikan peneliti di atas, anak dapat dimaknai mereka yang lahir dari hasil hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak ada batasan umur, sampai dewasa pun masih dapat dikatakan anak dari orang tuanya yang telah mengandung dan melahirkannya setelah melalui proses hubungan biologis. Seperti kisah Rasulullah SAW tentang anak unta.

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْمِلْنِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا حَامِلُوكَ عَلَى وَادٍ نَاقَةٍ قَالَ وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النَّوْفُ

Artinya : “Wahai kanjeng nabi berikanlah aku unta itu, nabi pun bersabda sesungguhnya kami akan memberikanmu unta anakan. Kemudian orang tadi berkata apa sing bisa tak gunakan dari unta ini ? .. nabi pun bersabda bukankah setiap unta dewasa juga pernah dilahirkan oleh unta yang berwujud kecil?” (HR. Abu Dawud)

Walaupun konteks hadits tersebut merupakan sebuah ‘candaan’ Rasulullah SAW, akan tetapi dapat dimaknai untuk mempermudah definisi anak yang dijelaskan peneliti sebelumnya.

Akan tetapi jika merujuk pada susunan bait, definisi anak lebih banyak merujuk definisi kedua. Karena konsep anak saleh yang mengasahi anak-anak kecil dan kerabatnya juga banyak dilakukan tidak hanya anak kecil, namun sampai dewasa masih harus menerapkan hal tersebut.

Kemudian dua bait lirik setelahnya juga ditandakan (*sign*) sebagai satu kesatuan. Bahwa melakukan sesuatu perbuatan, beramal, beribadah harus berdasarkan ilmu. Jika tidak berdasarkan ilmu beramal atau beribadah maka akan sia-sia. Karena tidak sesuai dengan syariat yang dibenarkan atau dari Allah SWT. Menurut, KH. Marzuki Mustamar menjelaskan bahwa beribadah harus benar didasari dengan ilmu. Jika tidak seorang hamba tidak akan dapat memaknai apa saja yang dilakukannya ketika beribadah. Sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menjalankannya (Rizqy Fatihin, 2022). Seperti halnya Ulama terdahulu Syaikh Ibnu Ruslam dalam kitab Matan Zubad menyampaikan

وَكُلُّ مَنْ بَغَيْرِ عِلْمٍ يَعْمَلُ # أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Artinya: “Setiap orang yang beramal atau melakukan perbuatan dengan tanpa ilmu, maka segala amalnya ditolak dan tidak terima”.

Sehingga seperti yang ditandakan bait lirik setelahnya “*Dadi tanggung jawab ora ngawurane*” orang yang beribadah atau beramal tidak menyebabkan kesalahan atau kekeliruan. Dari keduanya saling berkaitan dalam susunannya. Begitu pula pada susunan berikutnya yang ditandai dengan bait lirik “*Iku sangkeng ngulomo awèh pitutur, Alamaté bocah ingkang dadi jujur*”.

Berkaitan masih dengan ilmu, sejatinya ilmu berasal dari Allah SWT. Lebih khusus, ilmu agama kemudian diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya. Diteruskan hingga sampai pada umat-umatnya sebagai hamba-hamba Allah SWT. Termasuk ajaran agama yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW, diteruskan oleh para sahabat, tabi’in, tabi’it tabi’in hingga para ulama. Ulama secara umum sudah dijelaskan bahwa

merekalah sebagai pewaris para nabi. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Abu Dawud disebutkan:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَأَيُّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْجِبْتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: “Diriwayatkan Katsir bin Qais, ia berkata, saya duduk beserta Abu Darda di masjid Damaskus, kemudian datang laki-laki dan berkata, wahai Abu Darda, saya dari kota Madinah mendatangimu karena ingin mendengar sebuah hadits yang engkau peroleh dari Rasulullah. Tidak ada kepentingan lainnya. Abu Darda pun berkata, saya mendengar Rasulullah bersabda: siapapun yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan membukakan jalan untuknya pintu surga, dan para malaikat meletakkan sayapnya karena ridha kepada para penuntut ilmu, dan para penduduk langit bumi, ikan lautan akan memintakan ampunan untuknya, dan sesungguhnya keunggulan ahli ilmu atas ahli ibadah itu laksana keunggulan indahnya malam bulan purnama atas seluruh bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi, sebab para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham. Mereka mewariskan ilmu. Siapa saja yang memungut ilmu itu, maka ia mendapatkan bagian yang sempurna.” (HR. Abu Dawud).

Sehingga dengan mendengarkan petuah dari para Ulama sebagai pewaris Nabi dan Sahabat maka ilmu – ilmu yang disampaikan memiliki hubungan akan kebenarannya. Bersambung dengan bait selanjutnya yang menerangkan kejujuran, bahwa jika mengikuti ilmu Ulama’ yang bersambung hingga para Nabi, maka ilmu yang diterima maupun disampaikan merupakan sesuatu yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sehingga tidak menyebarkan informasi bohong (tidak jujur). Sesuai dengan bait lirik *Alamate bocah ingkang dadi jujur*.

Sehingga jika dilihat pada tingkatan hermeneutik semiotik Riffaterre secara garis besar dari beberapa bait lirik bagian di atas menandakan tentang perilaku-perilaku anak saleh yang dapat diartikan berlaku pada usia berapapun. Karena sejatinya semua orang dapat dikatakan sebagai anak sampai kapanpun. Pesan-pesan dakwah yang tertuang tidak lain masuk ke dalam kategori akhlak. Sebagian besar menggambarkan perilaku – perilaku yang jika dilakukan maka dapat dikatakan seseorang tersebut menjadi pribadi anak saleh. Yakni ketika berbicara, menggunakan tutur kata atau laku yang ramah, halus dan sopan kepada siapapun, baik yang lebih muda atau tua darinya termasuk kepada orang tuanya, keluarga, dan saudara sesama manusia. Perilaku demikian merupakan cerminan dari mengamalkan ajaran tanggung jawab keilmuan akhlak atau moral yang sudah diajarkan kepadanya. Karena sejatinya manusia diciptakan dengan akal pikiran agar mengetahui dan mempertinggi kualitas hidupnya di dunia hingga akhirat (Sumantri & MSM, 2015).

Karena hakikat manusia mempunyai hasrat tinggi untuk mempertahankan hidup dengan mengetahui segala sesuatu. Sehingga manusia dapat dipelajari menggunakan pendekatan pada umumnya (common sense) ilmiah, filosofis atau religi, biologi, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Salah satunya manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kesusilaan karena manusia memiliki rasio praktis yang memberikan perintah mutlak (*categorical imperative*). Misalnya, jika seseorang meminjam sesuatu barang kepada orang lain maka perintah yang mewajibkan mengembalikan barang yang dipinjam. Selanjutnya dapat disebut sebagai bentuk sikap pertanggungjawaban manusia (Sumantri & MSM, 2015).

### **Analisis Pesan Dakwah Akidah & Tasawuf : Do'a Sebagai Cara Bergantung Kepada Allah SWT**

Sempat disinggung pada point pembahasan di awal mengenai pesan dakwah akidah, tapi jika dilihat dengan analisis semiotika Riffaterre ditingkat heuristik terdapat bait yang mencoba menandakan bahwa Islam mengajarkan bahwa manusia hanya seorang hamba dari Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Dia lah Yang Menciptakan, Mengatur, dan Berkuasa atas semua yang ada semesta dunia dan akhirat. Manusia sebagai hanya seorang hamba, tak lain tidak akan dapat berbuat apapun tanpa kuasa dari-Nya. Maka dengan demikian do'a sebagai perwujudan seorang hamba yang tidak dapat melakukan apa-apa kecuali atas izin dari Allah SWT.

Manifestasi penghambaan terwujud dalam do'a yang dipanjatkan merupakan juga sebagai bentuk komunikasi kepada Yang Maha Mengabulkan. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan rasional. Maka mereka akan mencari menggantungkan diri kepada sesuatu (dzat) yang ada di luar nalar ketika sudah tidak dapat dirasional untuk diyakini sebagai bentuk pencarian ketenangan diri. Ketika hal tersebut terjadi Allah SWT sebagai dzat yang diyakini dalam Islam Yang Maha Segalanya, memberikan bimbingan yang termaktub pada Surat Al-Ghafir ayat 60 yang kurang lebih menjelaskan agar manusia sebagai makhluk Tuhan, mereka dalam keadaan apapun tetap membutuhkan Tuhannya. Maka do'a menjadi salah satu sarana untuk mengingat dan berkomunikasi antara hamba dan Tuhannya. Namun jika manusia sebagai makhluk tidak mau menghamba yang ditunjukkan dengan perantara doa, dapat digolongkan kepada mereka orang – orang yang angkuh (sombong) dan berhak mendapatkan balasan neraka Jahanam.

Sahabat Ibnu Abbas, Adh-Adhhak, dan Mujahid memberikan pandangan dalam mengartikan ayat di atas dengan "*Tuhan kamu berfirman, 'Beribadablah kepada-Ku, niscaya Aku akan membalasnya dengan pahala.'*" Kata doa menurut mereka dapat pula diartikan sebagai ibadah. Sebagaimana Hadits Nabi “Doa itu adalah ibadah (HR. At-Tirmidzi dari An-Nu'man bin Basyir). Sesuai dengan kelanjutan ayat berikutnya yang secara langsung Allah mengancam memasukan orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah.

Seperti pada dua bait lirik terakhir lagu Alamate Anak Sholeh “*Mugo- mugo kito biso ngelampahi, Donyo akhbirat tan nemu bilahi*” yang menandakan sebagai suatu do'a, sebagai bentuk memasrahkan diri. Bahwa setelah melakukan usaha, tidak lupa sebagai hamba untuk menggantungkan hasil dari apa yang diinginkan. Sebagai bentuk keyakinan (akidah) bahwa ada Allah SWT Yang Maha Mengatur. Selain meyakini, wajib bagi seorang manusia untuk menghamba kepada Tuhannya.

Lirik tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk kerendahan hati dari pengarang dengan penggunaan kata “kita”. Kata kita menurut KBBI diartikan sebagai pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Pengarang menggunakan kata tersebut agar semua orang menjadi objek dari kata kerja (*ngelampahi*) tersebut. Artinya pengarang ingin mengajak melakukan perbuatan tersebut, bukan hanya menyuruh atau menyarankan kepada orang lain.

Berbeda jika pengarang menggunakan kata “Kalian” yang diartikan sebagai pronomina persona ketiga, yang diajak bicara jamak. Dengan kata lain, jika menggunakan kata kalian, pengarang berarti sedang berbicara dengan audien. Pengarang menempatkan diri sebagai subjek yang tidak dikenai pekerjaan. Atau secara singkat pengarang hanya menyuruh orang lain tanpa adanya sangkut paut keterlibatan di dalam pekerjaan (*ngelampahi*) tersebut.

Selain itu, Pada bait lirik terakhir “*Donyo akhbirat tan nemu bilahi*”, diselipkan sebuah tanda yang menandai bahwa kehidupan manusia tidak hanya ketika di dunia saja, namun juga berada di akhirat. Pengarang lagu yang mempunyai latar belakang seorang Ulama' tentu tidak terlepas

dari pemaknaan lirik-lirik berkaitan ajaran agama. Salah satunya untuk mengingat kehidupan akhirat (terjadi setelah manusia meninggal dunia).

Seperti yang disampaikan Kyai Miftachul Akhyar bahwa manusia diciptakan di dunia dengan proyeksi menuju kehidupan akhirat. Karena di dunia manusia hanya menjalankan peran sementara sebagai jembatan menuju kehidupan kekal di akhirat untuk mendapatkan kenikmatan dan anugerah dari Allah SWT (Arifin, 2023).

Kekekalan kehidupan di akhirat tertuang pula dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahwa tidak ada lagi kematian di antara penduduk surga dan neraka. Maka penduduk surga mendengar kabar tersebut akan semakin bergembira, namun bagi penduduk neraka akan bertambah kesedihannya.

عن ابن عمر قال : قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم إذا صار أهلُ الجنة إلى الجنة وأهلُ النار إلى النار جيءَ بالموءت حتى يجعل بين الجنة والنار ثم يذبح ثم يُنادي مناد يا أهل الجنة لا موت و يا أهل النار لا موت فيزداد أهلُ الجنة فرحًا إلى فرحهم ويزداد أهل النار حُزنًا إلى حزنهم

Artinya : “Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ketika ahli surga telah masuk ke dalam surga dan ahli neraka telah masuk ke dalam neraka, didatangkanlah al-maut (kematian) sampai tempat diantara surga dan neraka, kemudian disembelih. Lalu akan memanggil seorang penyeru: "Wahai penduduk surga, tidak ada (lagi) kematian. Wahai penduduk neraka, tidak ada (lagi) kematian. Maka penduduk surga bertambah gembira di atas kegembiraan mereka, dan penduduk neraka bertambah sedih di atas kesedihan mereka." (HR. Bukhari). (Suharto, 2018)

Maka dengan ini, pada tingkatan hermeneutik bait lagu terakhir Alamate anak Sholeh menandakan pesan dakwah untuk mengingatkan kembali manusia hanya sebagai makhluk. Manusia membutuhkan dzat di luar pikirannya untuk menjadi sandaran. Begitulah penting untuk menghamba kepada Allah SWT karena sebagai Maha Pengatur Segalanya. Tidak ada sesuatupun yang dapat menandinginya. Melalui berdo'a menjadi cara berkomunikasi dan perwujudan penghambaan kepada Allah SWT.

Sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan. Sebagai manusia yang memiliki kesadaran (*consciousness*) dan kesadaran diri (*self-awareness*) maka mereka akan sadar dengan dirinya (sebagai subjek) dan menyadari lingkungannya (sebagai objek). Maka manusia pun dapat mempertanyakan asal-usul eksistensinya. Beberapa filsafat mencoba merumuskan asal usul manusia dengan konsep *evolusionisme* dan *kreasionisme*. Evolusionisme berpandangan bahwa manusia ada dikarenakan proses perkembangan dari alam semesta itu sendiri. Dengan kata lain, menurut evolusionisme manusia ada bukan karena diciptakan. Akan tetapi konsep tersebut banyak ditentang oleh argumen kosmologi karena adanya alam semesta dan pengalaman hidup manusia memiliki rangkaian sebab akibat. Sejalan dengan konsep dari Kreasionisme yang mengemukakan pandangan bahwa segala alam semesta merupakan hasil ciptaan, yang juga disebut sebagai *Creative Cause* atau *Personality* (Sumantri & MSM, 2015). Oleh karena itu, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk dari “Pribadi” atau Sang Khalik (Pencipta). Kemudian diingatkan kembali bahwa kehidupan kekal hanya berada di akhirat kelak. Maka akidah untuk mempercayai kedua hal tersebut penting untuk selalu dipertahankan dan dipupuk kembali.

## PENUTUP

Melalui rangkaian bait lagu berjudul Alamate Anak Sholeh menyimpan banyak makna pesan-pesan lebih dalam yang berkaitan dengan akidah, syariah dan akhlak menggunakan kategorisasi materi ajaran Islam atau pesan dakwah Endang Saifuddin Anshari. Analisis menggunakan semiotik Michael Riffaterre dengan tingkatan heuristik dan hermeneutik

mengungkapkan bahwa setiap baitnya mengandung pesan dimulai dengan penjabaran karakter anak-anak agar menjadi individu yang sholeh. Pesan dakwah dalam lagu ini mengajarkan nilai-nilai ketuhanan, aturan, moral, dan keagamaan bagi para pendengarnya. Secara sistematis penulisan lirik lagu bersajak ab ab, a a a a memperlihatkan struktur kesatuan makna pesan dakwah yang dapat diidentifikasi dalam lirik syair atau lagu meliputi pentingnya taqwa, kepedulian sosial, menyadari dirinya sebagai hamba dari Tuhan Yang Maha Pencipta, dan bahwa kehidupan kekal hanya diberikan setelah kehidupan manusia di dunia.

Di tengah menjamurnya kajian semiotika, penting untuk tetap menggunakan konsep semiotika untuk mengetahui lebih dalam makna dari tanda atau teks. Sehingga kebermanfaatannya tidak hanya pada kalangan akademis, tetapi diharapkan masyarakat umum juga dapat menggunakannya untuk lebih meresapi makna-makna tersembunyi dari sebuah teks terlebih lagu-lagu atau syair-syair populer. Karena budaya populerlah yang mudah diterima dan disukai oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih luas dan dalam pada lagu Alamate Anak Sholeh atau lagu-lagu populer lainnya. Sehingga dapat menyingkap makna tersembunyinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F., & Laila, S. A. N. (2019). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 122–133.
- Alex, S. (2003). Semiotika komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali Aziz, M. (2004). Ilmu Dakwah edisi revisi. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Arifin, A. S. (2023). *Kiai Miftach: Manusia Makhluk Proyeksi Akhirat*.  
<https://www.nu.or.id/nasional/kiai-miftach-manusia-makhluk-proyeksi-akhirat-jeWdS>
- Bilad, C. Z. El. (2016). *Makna Saleh dan Macam-macamnya*.  
<https://www.nu.or.id/opini/makna-saleh-dan-macam-macamnya-MCjsD>
- Ila'hi, W., & Kamsyah, A. (2010). *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/>
- Karatem, Y., Wiloso, P. G., & Lahade, J. R. (2013). *Analisis Semiotik Lirik Lagu "Gosip Jalanan" Dari Grup Musik Slank*.
- Khakim, M. R. (2021). *Model Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addabaniyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*. IAIN KUDUS.
- Kurniawan, A. (2020). *Ragam Pengertian Orang Saleh dan Salehab Menurut Ulama*.  
<https://Islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/ragam-pengertian-orang-saleh-dan-salehah-menurut-ulama-e3sCK>
- Rizqy Fatihin. (2022). *Ilmu adalah Kunci Diterimanya Ibadah*.  
<https://jatim.nu.or.id/metropolis/ilmu-adalah-kunci-diterimanya-ibadah-YuNfw>
- Sahroji, M. I. (2018). *Apa Perbedaan Syariat Islam dan Fiqih?*  
<https://www.nu.or.id/syariah/apa-perbedaan-syariat-Islam-dan-fiqih-QREQ8>
- Sari, Y. P. (2019). Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu 'Deen Assalam' Cover Nissa Sabyan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 187.
- Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Yahyaniyah (PPMUY)*. (n.d.).  
<https://www.ppmuy.com/2011/08/sejarah-singkat-pondok-pesantren.html?m=1>
- Setiadi, A. (2018). *PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU-RELIGI GRUP BAND GIGI ALBUM MOHON AMPUN*". UIN Raden Intan Lampung.
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31–50.
- Suharto, Y. (2018). *Apakah Akhirat itu Kekal padahal Ia Makhluk?*  
<https://Islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/apakah-akhirat-itu-kekal-padahal-ia-makhluk-UrEKc>

- Sujatmiko, B., & El Ishaq, R. (2015). Pesan Dakwah dalam Lagu Bila Tiba Waktu. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 181–195.
- Sunatullah. (2021). *Hubungan Syariat dan Tasawuf dalam Kajian Islam*. <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/hubungan-syariat-dan-tasawuf-dalam-kajian-Islam-rmJKQ#:~:text=Artinya%2C%20%22Syariat%20adalah%20perintah%2C%202001%5D%2C%20halaman%208%22> halaman 8).
- Wijaya, A. M. (2011). *Kebutuhan Dasar Anak untuk Tumbuh Kembang Yang Optimal*. [https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/021113-kebutuhan-dasar-anak-untuk-tumbuh-kembang-yang-optimal#:~:text=Berdasarkan Undang-undang No. 23,anak antara 0-19 tahun](https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/021113-kebutuhan-dasar-anak-untuk-tumbuh-kembang-yang-optimal#:~:text=Berdasarkan%20Undang-undang%20No.%2023%2C%20anak%20antara%200-19%20tahun).
- Wulandari, T. S., Aliyudin, M., & Dewi, R. (2019). Musik Sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(4), 448–466.